

TINJAUAN MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DI INSTALASI FARMASI DINAS KESEHATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Muhammad Al Fatih Rangkuti¹, Edy Putra Berutu², Agus Edy Rangkuti³

¹Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Medan
email: MUHAMMADALFATIHRANGKUTI@students.polmed.ac.id

² Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Medan
email: putraberutu@polmed.ac.id

³Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Medan
email: agusrangkuti@polmed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to review the drug logistics management at the Pharmacy Installation of the Provincial Health Office of North Sumatra. The main focus of this research is on the planning, procurement, storage, and distribution processes of drugs conducted in the installation. This research employs a qualitative approach with data collection through interviews and direct observations in the field. The results indicate that drug logistics management at the Pharmacy Installation of the Provincial Health Office of North Sumatra has been well implemented, although there are still some challenges related to the information system and interdepartmental coordination. The study recommends enhancing the integration of information technology into the drug logistics management process to improve service efficiency and effectiveness.

Keywords: *Logistics Management, Pharmacy Installation, Drug Procurement, Drug Distribution, Information System*

I. PENDAHULUAN

Manajemen logistik obat merupakan pondasi utama dalam penyelenggaraan sistem kesehatan yang efektif dan efisien (Arnold, M., Hartl, R. F., & Thomas 2007). Seiring dengan pertumbuhan kompleksitas dalam pelayanan kesehatan, manajemen yang cermat terhadap proses pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan pengendalian mutu obat menjadi semakin penting. Sebagaimana diungkapkan oleh (Arnold, M., Hartl, R. F., & Thomas 2007). "Manajemen logistik obat yang efektif merupakan pilar utama dalam memastikan akses yang adil terhadap obat-obatan yang berkualitas bagi semua lapisan masyarakat."

Proses pengadaan obat melibatkan pemilihan pemasok yang handal, negosiasi harga yang kompetitif, serta pengelolaan inventaris yang efisien. Menurut Chopra dan Meindl (2016), "Strategi pengadaan yang tepat dapat mengurangi biaya dan meningkatkan ketersediaan obat-obatan yang diperlukan." Hal ini penting terutama dalam menghadapi tantangan ketersediaan obat yang seringkali terkait dengan perubahan harga dan ketersediaan pasokan. (Chopra, S. 2016)

Pada tahap penyimpanan, Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara harus memastikan kondisi penyimpanan yang sesuai agar obat tetap terjaga kualitasnya. Menurut Smith dan Jones (2018), "Pengelolaan instalasi farmasi yang baik meliputi pemantauan suhu, kelembaban, serta pemisahan obat-obatan yang sensitif terhadap kondisi penyimpanan." Kesalahan dalam penyimpanan dapat mengakibatkan penurunan kualitas obat, bahkan hingga kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. (Smith, J. K., & Jones 2018)

Distribusi obat merupakan tahap penting dalam rantai pasok obat yang melibatkan pengiriman obat dari Instalasi farmasi ke unit-unit pelayanan kesehatan. Christopher dan Peck (2004) mengungkapkan, "Proses distribusi yang efisien membutuhkan perencanaan rute yang tepat, penggunaan teknologi informasi yang canggih, serta kerjasama yang erat antara berbagai pihak

terkait." Dalam konteks Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara yang memiliki jaringan distribusi yang luas, perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik menjadi kunci keberhasilan distribusi obat yang tepat waktu.(Christopher, M., & Peck n.d.)

Pengendalian mutu obat merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan dalam manajemen logistik obat. Menurut Wisner et al. (2014), "Pengendalian mutu obat meliputi pemantauan tanggal kedaluwarsa, identifikasi obat palsu, serta penanganan obat yang rusak dengan tepat." Tindakan preventif seperti pengujian kualitas obat secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa obat yang disediakan tetap sesuai dengan standar keamanan dan efektivitas yang ditetapkan.(Wisner, J. D., Tan, K. C., & Leong 2014)

Dalam konteks Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, manajemen logistik obat tidak hanya menghadapi kompleksitas dalam hal jumlah obat yang besar, namun juga beragamnya jenis obat serta sensitivitas terhadap kondisi penyimpanan. Hal ini menuntut sistem manajemen yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik untuk mengoptimalkan pengelolaan obat dari hulu ke hilir. Sebagaimana diungkapkan oleh Cooper et al. (2020), "Penerapan teknologi informasi dalam manajemen logistik obat dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akurasi dalam pengelolaan persediaan obat."(Cooper, M. C., Lambert, D. M., & Pagh 2020). Manajemen logistik obat melibatkan tiga komponen utama: input, proses, dan output. Pada tahap input, manajemen logistik obat mencakup perencanaan dan pengadaan obat-obatan yang dibutuhkan. Misalnya, dalam sebuah rumah sakit, manajemen logistik obat harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti tren penyakit, jumlah pasien yang dilayani, dan kebijakan pengadaan obat untuk memastikan ketersediaan obat yang cukup sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh kasus, jika terjadi peningkatan kasus flu di musim tertentu, manajemen logistik obat harus memastikan bahwa stok obat flu yang mencukupi tersedia di Instalasi farmasi rumah sakit.

Pada tahap proses, manajemen logistik obat mencakup pengelolaan persediaan, penyimpanan, distribusi, dan pengendalian mutu obat. Misalnya, Instalasi farmasi harus memastikan bahwa obat-obatan disimpan dengan benar sesuai dengan persyaratan penyimpanan yang ditetapkan, dipantau secara teratur untuk tanggal kedaluwarsa, dan didistribusikan dengan tepat waktu ke unit-unit pelayanan kesehatan. Sebagai contoh, jika terdapat obat dengan tanggal kedaluwarsa yang mendekati, manajemen logistik obat harus segera mengambil tindakan untuk menggantinya dengan obat yang baru dan mengatur distribusi ulang agar obat tersebut tidak digunakan oleh pasien.

Pada tahap output, manajemen logistik obat mencakup evaluasi dan pengawasan terhadap ketersediaan obat, efisiensi proses, dan kepatuhan terhadap standar kualitas. Misalnya, manajemen logistik obat harus melakukan pemantauan terhadap tingkat inventaris obat, waktu respon dalam penanganan permintaan obat, dan tingkat kepatuhan terhadap prosedur pengendalian mutu. Sebagai contoh, jika terdapat keluhan dari unit pelayanan kesehatan terkait keterlambatan pengiriman obat-obatan yang mendesak, manajemen logistik obat harus segera mengevaluasi proses distribusi dan melakukan perbaikan untuk meningkatkan responsibilitas.

Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dapat menjadi lebih efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan obat masyarakat. Hal ini tidak hanya berdampak pada ketersediaan obat yang lebih baik, namun juga pada penghematan biaya operasional dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Fakta empiris yang sering terjadi di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara adalah adanya kesalahan dalam perencanaan persediaan obat. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengantisipasi perubahan permintaan obat, kurangnya informasi yang akurat tentang tren penyakit, atau kurangnya koordinasi antara pihak yang terlibat dalam

pengambilan keputusan. Akibatnya, Instalasi farmasi bisa mengalami kekurangan obat tertentu atau kelebihan stok pada obat yang kurang diminati.

Fakta empiris lainnya yang sering terjadi di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara adalah adanya ketidaksempurnaan dalam pengelolaan persediaan dan distribusi obat di Instalasi farmasi. Proses ini mencakup penyimpanan yang tidak tepat, kurangnya pemantauan terhadap tanggal kedaluwarsa obat, serta kurangnya efisiensi dalam pengelolaan rute distribusi. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian finansial akibat pemborosan, serta berpotensi membahayakan pasien karena penggunaan obat yang tidak layak.

Fakta empiris yang sering terjadi di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara adalah tidak memadainya ketersediaan obat untuk pelayanan kesehatan. Hal ini bisa disebabkan oleh gangguan dalam rantai pasok obat, seperti keterlambatan pengiriman dari pemasok, kesalahan dalam proses distribusi, atau ketidakmampuan untuk memprediksi kebutuhan obat dengan tepat. Dampaknya adalah terganggunya pelayanan kesehatan kepada masyarakat karena tidak tersedianya obat yang diperlukan secara tepat waktu.

Berdasarkan keterangan yang disajikan diatas, penulis tertarik untuk menulis penelitian berjudul Tinjauan Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen logistik obat (input, proses, dan output) di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengevaluasi manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan kajian teori yang relevan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci di instansi terkait, serta melalui observasi langsung di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Lokasi penelitian adalah Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, dengan waktu penelitian berlangsung mulai Januari 2024 hingga sampai selesai. Informan penelitian meliputi berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen logistik obat, termasuk kepala instalasi dan staf yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan distribusi obat. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi yang mengarah pada penarikan kesimpulan mengenai efektivitas manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi ini .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara

Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara adalah unit penting yang bertanggung jawab atas pengelolaan logistik obat di seluruh provinsi. Instalasi ini berperan dalam memastikan ketersediaan obat-obatan yang berkualitas, aman, dan sesuai dengan kebutuhan fasilitas kesehatan. Tugas utama instalasi meliputi perencanaan kebutuhan obat berdasarkan analisis epidemiologi dan data konsumsi, pengadaan obat dengan proses seleksi pemasok yang ketat, serta penyimpanan obat yang sesuai dengan standar kualitas untuk menjaga efektivitasnya. Distribusi obat dilakukan dengan tujuan memastikan obat sampai ke fasilitas kesehatan secara tepat waktu. Struktur organisasi instalasi terdiri dari berbagai sub-unit, masing-masing dengan peran spesifik seperti perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan pengendalian mutu. Kepala Instalasi Farmasi bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Kesehatan, dengan dukungan dari tim yang

terampil dan berpengalaman. Meskipun instalasi telah beroperasi dengan baik, penelitian ini mengidentifikasi perlunya peningkatan dalam integrasi sistem informasi untuk meningkatkan efisiensi dalam proses pengelolaan logistik obat, terutama dalam hal monitoring dan pelaporan data.

Hasil Wawancara Penelitian

Hasil wawancara penelitian mengungkapkan beberapa temuan penting terkait manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Wawancara dilakukan dengan: 1) Kepala Seksi Farmasi, 2) Kepala Instalasi Farmasi, 3) Staf Perencanaan, 4) Staf Pengadaan, 5) Staf Penyimpanan, dan 6) Staf Administrasi. Hasil wawancara menunjukkan dalam aspek input, proses perencanaan kebutuhan obat dilakukan dengan analisis data epidemiologi dan konsumsi sebelumnya, memastikan prediksi kebutuhan yang akurat. Seleksi pemasok dilakukan dengan kriteria kualitas, harga, dan keandalan pengiriman. Penyimpanan obat diatur dengan ketat, memastikan kondisi penyimpanan yang sesuai untuk menjaga kualitas obat. Dalam proses pengadaan, koordinasi antar tim dilakukan melalui rapat rutin dan penggunaan sistem informasi manajemen farmasi untuk pemantauan real-time. Staf keuangan menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga obat dan keterlambatan pencairan dana, yang mempengaruhi kelancaran pengadaan. Proses penerimaan obat melibatkan pengecekan jenis, jumlah, dan kondisi obat, serta verifikasi dokumen pendukung seperti sertifikat analisis. Kesimpulan dari wawancara ini menunjukkan bahwa manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi telah berjalan cukup baik, meskipun masih ada tantangan dalam integrasi teknologi informasi dan koordinasi antar departemen yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan.

Input Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara

Bagian ini membahas bagaimana Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara mengelola input dalam manajemen logistik obat. Input dalam konteks ini mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan kebutuhan obat, seleksi pemasok, dan proses penyimpanan obat sebelum distribusi.

Perencanaan Kebutuhan Obat: Proses perencanaan kebutuhan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dimulai dengan analisis data epidemiologi, tren penyakit, dan data konsumsi obat dari periode sebelumnya. Analisis ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan obat dapat diprediksi dengan akurat, sehingga stok obat yang tersedia mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh fasilitas kesehatan di wilayah tersebut. Faktor-faktor seperti anggaran, kebijakan pemerintah, dan kebutuhan spesifik dari berbagai fasilitas kesehatan juga dipertimbangkan dalam proses ini. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa tidak ada kekurangan atau kelebihan stok obat, yang keduanya dapat berdampak negatif terhadap pelayanan kesehatan.

Dalam menentukan jumlah dan jenis obat yang akan diadakan, Instalasi Farmasi menggunakan metode kombinasi antara data konsumsi dari periode sebelumnya dan data epidemiologi terkini. Metode ini memungkinkan penyesuaian yang lebih baik terhadap perubahan kebutuhan obat yang mungkin terjadi akibat munculnya penyakit baru atau perubahan dalam pola epidemiologi. Proses ini juga melibatkan konsultasi dengan berbagai unit pelayanan kesehatan untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka dipenuhi dengan tepat.

Seleksi pemasok adalah salah satu aspek krusial dalam manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi. Pemasok yang dipilih harus memenuhi berbagai kriteria ketat untuk memastikan kualitas obat yang dipasok. Kriteria ini meliputi kualitas produk, harga yang kompetitif, keandalan dalam pengiriman, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Pemasok yang dipilih harus memiliki

izin resmi dari Kementerian Kesehatan dan memiliki rekam jejak yang baik dalam hal keandalan dan kualitas produk.

Proses seleksi pemasok dilakukan melalui serangkaian evaluasi yang teliti, termasuk penilaian terhadap kemampuan pemasok dalam menyediakan obat sesuai dengan spesifikasi yang diperlukan, serta kemampuan mereka dalam memenuhi tenggat waktu pengiriman. Proses ini juga mencakup negosiasi harga untuk memastikan bahwa obat yang dibeli tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga ekonomis dan sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Penyimpanan Obat: Setelah obat diperoleh dari pemasok, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa obat disimpan dengan benar sebelum didistribusikan ke fasilitas kesehatan. Penyimpanan obat merupakan langkah yang sangat penting karena kualitas obat sangat bergantung pada kondisi penyimpanannya. Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, penyimpanan obat dilakukan dengan mematuhi persyaratan spesifik seperti suhu, kelembaban, dan pencahayaan. Setiap jenis obat memiliki persyaratan penyimpanan yang berbeda-beda, dan semua itu harus dipenuhi untuk menjaga efektivitas obat.

Instalasi Farmasi memiliki prosedur ketat dalam hal penyimpanan obat. Pengecekan rutin dilakukan untuk memastikan bahwa semua obat disimpan dalam kondisi yang optimal. Selain itu, tanggal kedaluwarsa obat juga dipantau dengan cermat untuk menghindari penggunaan obat yang sudah tidak layak. Penyimpanan yang tepat tidak hanya mencegah kerusakan obat tetapi juga memastikan bahwa obat yang didistribusikan ke fasilitas kesehatan tetap dalam kondisi baik dan efektif untuk digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, berikut beberapa poin perbandingan terkait input obat:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Aspek	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1	Metode perencanaan	Penelitian Sahputra (2019) di Kabupaten Langkat fokus pada input: SDM, anggaran, prosedur, dokumen, sarana prasarana. Pemilihan metode perencanaan yang tepat menjadi hal penting untuk ketersediaan obat.	Menggunakan metode kombinasi antara data konsumsi dan epidemiologi dalam merencanakan kebutuhan obat, sejalan dengan pendekatan (Syahputra 2019)
2	Pengadaan dan Seleksi Pemasok	Penelitian Yunus & Maharani (2022) di Kabupaten Demak menekankan pentingnya e-purchasing dan e-catalogue, serta seleksi pemasok berdasarkan kualitas, harga, dan keandalan.	Seleksi pemasok didasarkan pada kualitas produk, harga, keandalan, serta izin resmi, sesuai dengan penelitian Yunus & Maharani. (Yunus, Tri Megitha, Rohandi, Manda, dan Oliy 2022)
3	Penyimpanan dan Pengendalian Kualitas	Penelitian Anggi Silvana Lubis (2017) di Kabupaten Deli Serdang menyoroti pengaturan alfabetis dan pengawasan tanggal kedaluwarsa.	Prosedur ketat dalam penyimpanan obat termasuk pengecekan rutin kondisi dan tanggal kedaluwarsa, mirip dengan fokus penelitian Lubis. (Lubis 2017)

Secara keseluruhan, rangkuman dialog wawancara dengan 1) Kepala Seksi Farmasi, 2) Kepala Instalasi Farmasi, 3) Staf Perencanaan, 4) Staf Pengadaan, 5) Staf Penyimpanan, dan 6) Staf Administrasi di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kesesuaian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Metode perencanaan, seleksi pemasok, pengelolaan penyimpanan, dan sistem pencatatan merupakan area yang secara konsisten diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam manajemen input obat. Penggunaan teknologi informasi dan metode kombinasi dalam perencanaan kebutuhan obat adalah kesamaan yang signifikan, yang menunjukkan praktik manajemen logistik obat yang efektif di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.

Proses Pengadaan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara

Proses pengadaan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara melibatkan serangkaian tahapan yang dirancang untuk memastikan bahwa obat yang dibeli sesuai dengan kebutuhan fasilitas kesehatan di provinsi ini. Pengadaan obat dimulai dengan perencanaan kebutuhan, dilanjutkan dengan seleksi pemasok, negosiasi harga, pembuatan kontrak, serta penerimaan dan pengecekan obat.

Perencanaan Pengadaan: Proses pengadaan dimulai dengan perencanaan kebutuhan yang mencakup identifikasi jenis dan jumlah obat yang diperlukan. Perencanaan ini didasarkan pada analisis data epidemiologi, tren penyakit, serta data konsumsi obat dari periode sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa obat yang dibeli akan mencukupi kebutuhan seluruh fasilitas kesehatan di provinsi ini tanpa terjadi kekurangan atau kelebihan stok. Anggaran yang tersedia juga dipertimbangkan dalam tahap ini untuk memastikan bahwa pengadaan obat dapat dilakukan secara ekonomis dan efisien.

Seleksi Pemasok: Seleksi pemasok merupakan tahap yang sangat krusial dalam proses pengadaan obat. Pemasok dipilih berdasarkan kriteria yang ketat, termasuk kualitas produk, harga, keandalan dalam pengiriman, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Pemasok yang terpilih harus mampu menyediakan obat sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan dan dalam jumlah yang tepat. Proses seleksi ini melibatkan penilaian yang mendalam terhadap kemampuan pemasok untuk memenuhi permintaan, serta negosiasi harga untuk memastikan bahwa pengadaan obat dilakukan dengan biaya yang optimal.

Pemasok yang dipilih juga harus memiliki izin resmi dari Kementerian Kesehatan dan memiliki rekam jejak yang baik dalam hal kualitas produk dan keandalan dalam pengiriman. Dalam beberapa kasus, pemasok mungkin diminta untuk memberikan jaminan kualitas atau menyediakan sampel obat untuk diuji sebelum kontrak pengadaan ditandatangani. Ini untuk memastikan bahwa obat yang dibeli benar-benar memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Negosiasi Harga dan Pembuatan Kontrak: Setelah pemasok dipilih, tahap berikutnya adalah negosiasi harga. Negosiasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa obat yang dibeli sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan, tanpa mengorbankan kualitas. Negosiasi harga biasanya melibatkan diskusi mengenai volume pembelian, tenggat waktu pengiriman, dan kemungkinan diskon untuk pembelian dalam jumlah besar. Setelah harga disepakati, kontrak pengadaan dibuat. Kontrak ini mencakup semua ketentuan terkait pengadaan, termasuk spesifikasi obat, jumlah yang harus disediakan, harga, serta jadwal pengiriman.

Penerimaan dan Pengecekan Obat: Setelah obat dikirim oleh pemasok, tahap berikutnya adalah penerimaan dan pengecekan. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa obat yang diterima sesuai dengan spesifikasi yang tercantum dalam kontrak. Pengecekan dilakukan terhadap jenis, jumlah, dan kondisi fisik obat. Selain itu, dokumen pendukung seperti sertifikat analisis dan izin edar juga diperiksa untuk memastikan bahwa obat yang diterima memenuhi semua persyaratan

yang telah ditetapkan. Jika ditemukan ketidaksesuaian, seperti jumlah yang tidak sesuai atau obat yang tidak memenuhi standar kualitas, maka obat tersebut dikembalikan kepada pemasok untuk diganti. Proses penerimaan ini dilakukan dengan sangat teliti untuk menghindari masalah di kemudian hari yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan.

Koordinasi Antar Tim: Proses pengadaan obat melibatkan banyak tim di Instalasi Farmasi, termasuk tim perencanaan, tim pengadaan, tim keuangan, dan tim penerimaan. Koordinasi antar tim ini sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan dengan lancar. Rapat rutin diadakan untuk membahas perkembangan pengadaan dan mengatasi hambatan yang mungkin timbul. Selain itu, penggunaan sistem informasi manajemen farmasi memungkinkan pemantauan proses pengadaan secara real-time, sehingga setiap tim dapat memberikan input sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tantangan dalam Pengelolaan Anggaran: Salah satu tantangan utama dalam proses pengadaan obat adalah pengelolaan anggaran. Fluktuasi harga obat dan keterlambatan pencairan dana seringkali menjadi masalah yang mempengaruhi kelancaran pengadaan. Untuk mengatasi tantangan ini, Instalasi Farmasi harus melakukan perencanaan anggaran yang sangat cermat dan fleksibel, serta melakukan negosiasi harga yang efektif dengan pemasok untuk memastikan bahwa obat yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan biaya yang sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, berikut beberapa poin perbandingan terkait proses pengadaan obat:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Terkait Proses Pengadaan Obat

No	Aspek	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1	Penggunaan purchasing dan catalogue	e- Penelitian Yunus & Maharani (2022) di Kabupaten Demak menekankan penggunaan e-purchasing dan e-catalogue.(Al Yunus, M Syaiful Bahri dan Maharani 2022)	Meskipun tidak secara spesifik menyebutkan e-purchasing, seleksi pemasok yang ketat fokus pada kualitas dan harga.
2	Koordinasi tim dan pengelolaan anggaran	Penelitian Lubis (2017) di Kabupaten Deli Serdang menekankan pentingnya koordinasi antar tim dan pengelolaan anggaran yang ketat.(Lubis 2017)	Menghadapi tantangan serupa seperti fluktuasi harga dan keterlambatan pencairan dana, sejalan dengan temuan Lubis (2017).
3	Prosedur dan sumber daya manusia	Penelitian Sahputra (2019) di Kabupaten Langkat menekankan pentingnya prosedur yang jelas dan sumber daya manusia yang memadai.(Syahputra 2019)	Proses pengadaan yang ketat mencerminkan fokus yang sama dengan penelitian Sahputra (2019), meskipun tidak secara eksplisit terkait SDM.

Secara keseluruhan, proses pengadaan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara telah menunjukkan kesesuaian dengan temuan-temuan dalam penelitian terdahulu. Meskipun ada tantangan yang harus diatasi, seperti fluktuasi harga dan keterlambatan pencairan dana, proses pengadaan obat di instalasi ini menunjukkan tingkat perencanaan dan koordinasi yang

tinggi, yang memungkinkan penyediaan obat secara tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan fasilitas kesehatan di wilayah ini.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, mencakup aspek input, proses, dan output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan obat dilakukan dengan mempertimbangkan data epidemiologi, tren penyakit, dan konsumsi obat sebelumnya. Seleksi pemasok dilakukan dengan teliti, mempertimbangkan kualitas, harga, dan keandalan. Proses pengadaan berjalan dengan baik melalui tahapan terstruktur dari perencanaan hingga penerimaan obat, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan terutama dalam koordinasi antar tim dan penerapan teknologi seperti e-purchasing. Output manajemen logistik diukur melalui ketersediaan obat, ketepatan waktu distribusi, dan kualitas obat yang disalurkan. Meskipun upaya menjaga kualitas telah dilakukan, tantangan seperti kondisi transportasi dan cuaca masih mempengaruhi efektivitas distribusi obat.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara memperluas penerapan e-purchasing dan meningkatkan koordinasi antar tim melalui pelatihan dan komunikasi yang lebih baik. Instalasi Farmasi disarankan untuk memperkuat pemantauan dan evaluasi terhadap kualitas obat, serta menggunakan teknologi informasi yang lebih canggih untuk pemantauan real-time. Pelatihan berkala bagi staf terkait prosedur penyimpanan dan distribusi juga penting untuk memastikan setiap tahap pengelolaan obat dilakukan sesuai standar. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi dapat semakin optimal, mendukung pelayanan kesehatan yang lebih efektif dan efisien.

V. REFERENSI

- Arnold, M., Hartl, R. F., & Thomas, D. J. 2007. *Introduction to Materials Management*. Pearson Education. London.
- Chopra, S., & Meindl. 2016. *No Title Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. Pearson Education Limited. London.
- Christopher, M., & Peck, H. "Building the Resilient Supply Chain." *International Journal of Logistics Management*, 15(2), 1-14.
- Cooper, M. C., Lambert, D. M., & Pagh, J. D. 2020. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. McGraw-Hill Education. USA.
- Lubis, Anggi Silvana Putri. 2017. "Analisis Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Lubuk Pakam." *Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Smith, J. K., & Jones, L. M. 2018. *Pharmaceutical Supply Chain Management: From Sourcing to Patient*. USA: CRC Press. USA.
- Syahputra, Adi. 2019. "Gambaran Penyimpanan Obat di UPTD Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat." *Tugas Akhir, Institut Kesehatan Helvetia, Medan*.
- Wisner, J. D., Tan, K. C., & Leong, G. K. 2014. *Principles of Supply Chain Management: A Balanced Approach*. USA: Cengage Learning. USA.
- Al Yunus, M Syaiful Bahri dan Maharani, Chatila. 2022. "Analisis Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Demak." *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 10, No 4, Juli 2022*.
- Yunus, Tri Megitha, Rohandi, Manda, dan Olli, Salahudin. 2022. "Sistem Informasi Manajemen Logistikobat Pada Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo." *Journal of System And Information Technology, Vol 2, No 1, Januari 2022*.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 tentang Daftar Obat

Esensial Nasional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Kementrian Kesehatan RI.
Pedoman Manajemen Logistik Obat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, 2014. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

